

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Era modern saat ini, di mana kemajuan teknologi dan konsumsi semakin meningkat, banyak orang merasa kesulitan untuk mengelola keuangan mereka dengan baik dan mencapai kesejahteraan keuangan yang diinginkan. Salah satu penyebab tidak tercapainya kesejahteraan keuangan ialah *overconsumption* atau konsumsi berlebihan, yaitu kecenderungan untuk menghabiskan uang lebih banyak dari seharusnya. Hal ini terjadi akibat budaya konsumtif dan kecenderungan membeli barang-barang yang tidak diperlukan. Jika hal ini dibiarkan terus-menerus, maka akan berpotensi pada sulitnya individu mencapai kesejahteraan keuangan. Kondisi kesejahteraan keuangan yang baik tidak hanya berdampak positif pada individu tetapi juga pada masyarakat dan perekonomian secara keseluruhan.

Kesejahteraan keuangan merupakan kondisi di mana seseorang memiliki kontrol atas keuangan sehari-hari, memiliki kapasitas untuk menghadapi masalah keuangan, berada di jalur yang benar menuju tujuan keuangannya dan memiliki kebebasan finansial dalam membuat pilihan yang dapat membuatnya menikmati hidup. Kesejahteraan keuangan juga mencerminkan status keuangan di mana seseorang atau keluarga memiliki sumber daya yang cukup untuk menjalani kehidupan yang nyaman, sehat secara keuangan, bahagia, dan bebas dari kekhawatiran (Iramani & Lutfi, 2021). Kondisi kesejahteraan keuangan yang baik memiliki dampak yang signifikan pada kehidupan seseorang, seperti meningkatkan kesehatan mental dan fisik, mengurangi stress, serta meningkatkan produktivitas.

Sebaliknya, kurangnya kesejahteraan keuangan dapat menyebabkan stress, kecemasan, dan bahkan depresi.

Brilianti dan Lutfi (2019) menyatakan bahwa upaya meningkatkan kesejahteraan keuangan lebih menekankan kepada pengetahuan keuangan, pengalaman keuangan dan pendapatan, misalnya dalam rencana untuk penghematan yang konsisten melalui *mindset* atau pikiran yang baik dan rencana tertulis yang spesifik dengan tujuan spesifik. Setiap individu, keluarga maupun masyarakat memerlukan pengetahuan keuangan dasar dan keahlian dalam mengelola sumber daya keuangan secara efektif dan efisien dengan tujuan kesejahteraan keuangannya. Pengetahuan keuangan merupakan salah satu aspek penting dalam menentukan tingkat kesejahteraan keuangan.

Pengetahuan keuangan merupakan suatu pemahaman dan konsep keuangan yang mencakup pengetahuan keuangan dasar, pinjaman, investasi, dan proteksi keuangan (Huston, 2010). Iramani dan Lutfi (2021) menyatakan bahwa pengetahuan keuangan diperlukan dalam mencapai kesejahteraan keuangan, kurangnya pengetahuan individu terhadap keuangan akan berdampak pada sulitnya mengakses ke lembaga keuangan dan perkreditan sehingga akan menghambat proses kesejahteraan keuangan. Oleh karena itu dibutuhkan pengetahuan keuangan yang baik untuk mencapai kesejahteraan keuangan, karena dengan memiliki pengetahuan keuangan yang memadai seseorang dapat menggunakan sumber daya keuangannya dengan tepat. Hal tersebut didukung penelitian Sabri *et. al* (2021), yang menunjukkan bahwa pengetahuan keuangan berpengaruh positif terhadap kesejahteraan keuangan.

Selain pengetahuan keuangan, pengalaman keuangan juga merupakan faktor untuk meningkatkan kesejahteraan keuangan. Pengalaman keuangan menunjukkan sejauh mana seseorang telah menggunakan produk keuangan, seperti tabungan, deposito, kredit, instrumen pasar modal, asuransi, reksa dana, dan berbagai produk keuangan lainnya (Hogarth & Hilgert, 2002). Pengalaman dalam hal mengelola keuangan sangat diperlukan untuk kelangsungan hidup di masa yang akan datang dan merupakan pembelajaran yang sangat berharga dan penting sehingga dalam pengambilan keputusan harian, bulanan, maupun tahunan bisa menjadi sangat terstruktur. Oleh karena itu dibutuhkan pengalaman keuangan yang memadai untuk mencapai kesejahteraan keuangan, karena dengan memiliki pengalaman keuangan yang baik seseorang dapat membuat keputusan keuangan secara terarah. Hal tersebut didukung hasil studi Iramani dan Lutfi (2021), yang menunjukkan bahwa pengalaman keuangan berpengaruh positif terhadap kesejahteraan keuangan.

Faktor ketiga yang berpengaruh dalam upaya meningkatkan kesejahteraan keuangan yakni aspek perilaku keuangan. Manurung (2012) mendefinisikan perilaku keuangan yaitu mempelajari bagaimana manusia secara aktual berperilaku dalam sebuah penentuan keuangan. Perilaku keuangan berhubungan dengan tanggung jawab keuangan seseorang terkait dengan cara pengelolaan keuangan. Individu maupun keluarga yang memiliki perilaku keuangan yang baik dapat meningkatkan kesejahteraan keuangan mereka. Oleh karena itu semakin baik pengelolaan keuangan seseorang, maka akan semakin baik pula tingkat kesejahteraan keuangan yang dimiliki oleh orang tersebut. Hal ini juga didukung

oleh hasil studi Iramani dan Lutfi (2021) yang menunjukkan bahwa perilaku keuangan berpengaruh positif terhadap kesejahteraan keuangan.

Iramani dan Lutfi (2021) menyatakan bahwa perilaku keuangan mampu memediasi pengaruh pengetahuan keuangan terhadap kesejahteraan keuangan. Individu yang memiliki pengetahuan keuangan yang tinggi akan lebih mudah mengelola keuangannya dengan lebih baik. Selanjutnya, individu yang memiliki perilaku keuangan yang baik maka akan semakin baik pula tingkat kesejahteraan keuangan yang dimiliki orang tersebut. Purwidiyanti & Mudjiyanti (2016) dan Ameliawati & Setiyani (2018) menyatakan bahwa semakin tinggi pengalaman keuangan seseorang maka semakin tinggi pula perilaku keuangan orang tersebut. Ketika individu memiliki perilaku keuangan yang baik maka akan lebih mudah untuk mencapai kesejahteraan keuangan.

Faktor keempat adalah peran gender dalam memoderasi hubungan antara pengetahuan keuangan dan perilaku keuangan. Gender, sebagai identitas yang membedakan individu, terlihat baik dari aspek fisik maupun perilaku. Berdasarkan teori alamiah, perbedaan antara pria dan wanita dianggap sebagai suatu kodrat yang tidak dapat diubah dan bersifat universal. Perbedaan biologis ini memiliki implikasi yang mengarah pada pembagian peran dan tugas yang berbeda antara pria dan wanita. Chen dan Volpe (1998) menyatakan bahwa perbedaan gender berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengetahuan keuangan, dimana pria cenderung memiliki pengetahuan yang lebih tinggi dibandingkan wanita. Hal ini terlihat pada data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang menunjukkan bahwa indeks literasi keuangan pria di Indonesia mencapai 33,52%, lebih tinggi dibandingkan wanita

yang hanya 25,69%. Dengan angka tersebut, berarti ada 34 dari setiap 100 pria yang memahami berbagai produk dan jasa keuangan seperti produk perbankan, asuransi, pegadaian, dana pensiun, dan pasar modal. Sementara itu, hanya 27 dari setiap 100 wanita yang memahami hal tersebut. Selain itu, tingkat inklusi keuangan bagi wanita di Indonesia hanya mencapai 66,09%, lebih rendah dibandingkan pria yang memiliki indeks inklusi keuangan sebesar 69,5% (finance.detik.com). Berdasarkan fenomena ini, gender dianggap dapat mempengaruhi hubungan antara pengetahuan keuangan dan perilaku keuangan, dengan pria yang memiliki pengetahuan keuangan tinggi lebih mampu mengelola keuangan pribadi mereka. Hasil penelitian Olivia (2022) mendukung pandangan ini, yang menunjukkan bahwa gender memang memoderasi pengaruh pengetahuan keuangan terhadap perilaku keuangan. Namun, hasil yang berbeda ditemukan dalam studi Yusil (2020), Yuliawati et al. (2021), dan Apriyanti et al. (2021), yang menyatakan bahwa perbedaan gender tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap pengetahuan, sikap, atau perilaku keuangan, karena baik pria maupun wanita tidak menunjukkan perbedaan yang berarti dalam pemahaman dan pengalaman mereka dalam mengelola keuangan.

Kondisi keuangan Kota Surabaya, sebuah kota metropolitan besar di Jawa Timur, patut mendapat perhatian khusus. Pendapatan daerah yang tinggi memungkinkan pemerintah untuk memberikan pelayanan publik yang lebih baik, seperti pendidikan dan kesehatan, yang secara langsung berkontribusi pada kualitas hidup masyarakat. Berdasarkan data BPS (2023) Kota Surabaya sebagai pusat bisnis dan perdagangan regional, memiliki pendapatan daerah yang tinggi, yaitu PDRB atas dasar harga berlaku menurut lapangan usaha sebesar 715.294,71 milyar

rupiah. Sementara itu, berdasarkan data BPS (2023) tingkat pengangguran terbuka (TPT) di Kota Surabaya cukup tinggi yaitu sebesar 6,76%. TPT (Tingkat Pengangguran Terbuka) adalah persentase jumlah pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja. Sementara itu, angkatan kerja adalah penduduk usia kerja (15 tahun ke atas) yang bekerja atau punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja, dan pengangguran. Di sisi lain, tingkat pengangguran yang rendah mencerminkan kesehatan ekonomi yang baik, di mana lebih banyak individu yang memiliki pekerjaan dan pendapatan yang stabil. Hal ini penting karena pengangguran yang tinggi dapat menyebabkan ketidakstabilan ekonomi, menurunkan daya beli masyarakat, dan meningkatkan ketergantungan pada bantuan sosial (Smith & Johnson, 2020).

Menurut Wikipedia, Trenggalek adalah sebuah kabupaten yang terletak di Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Ibu kotanya, Kecamatan Trenggalek, berjarak sekitar 180 km dari Kota Surabaya, ibu kota Provinsi Jawa Timur. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik tahun 2023, kabupaten ini memiliki luas wilayah 1.261,40 km² dan dihuni oleh 751.079 jiwa. Trenggalek terletak di pesisir pantai selatan dan berbatasan dengan Kabupaten Ponorogo di sebelah utara, Kabupaten Tulungagung di sebelah timur, Samudra Hindia di sebelah selatan, serta Kabupaten Pacitan dan Kabupaten Ponorogo di sebelah barat. Berdasarkan data BPS mengenai upah minimum Kabupaten/Kota (UMK) di Jawa Timur tahun 2024 yang tercantum dalam Tabel 1.1, Kota Surabaya memiliki UMK tertinggi yaitu sebesar Rp. 4.725.479, sedangkan Kabupaten Trenggalek berada di urutan ke-33 dari total 38 Kabupaten/Kota yang ada di Jawa Timur. Hal ini menunjukkan bahwa UMK

Kabupaten Trenggalek sebesar Rp. 2.223.163, termasuk dalam kategori rendah di Jawa Timur.

Tabel 1.1 UPAH MINIMUM KABUPATEN/KOTA DI JAWA TIMUR TAHUN 2024

No	Kabupaten/Kota	UMK
1	Kota Surabaya	Rp. 4.725.479
2	Kabupaten Gresik	Rp. 4.642.031
3	Kabupaten Sidoarjo	Rp. 4.638.582
4	Kabupaten Pasuruan	Rp. 4.635.133
5	Kabupaten Mojokerto	Rp. 4.624.787
6	Kabupaten Malang	Rp. 3.368.275
7	Kota Malang	Rp. 3.309.144
8	Kota Batu	Rp. 3.155.367
9	Kota Pasuruan	Rp. 3.138.838
10	Kabupaten Jombang	Rp. 2.945.544
11	Kabupaten Tuban	Rp. 2.864.225
12	Kota Mojokerto	Rp. 2.832.710
13	Kabupaten Lamongan	Rp. 2.828.323
14	Kabupaten Probolinggo	Rp. 2.806.955
15	Kota Probolinggo	Rp. 2.701.086
16	Kabupaten Jember	Rp. 2.665.392
17	Kabupaten Banyuwangi	Rp. 2.638.628
18	Kota Kediri	Rp. 2.415.362
19	Kabupaten Bojonegoro	Rp. 2.371.016
20	Kabupaten Kediri	Rp. 2.340.668
21	Kota Blitar	Rp. 2.330.000
22	Kabupaten Tulungagung	Rp. 2.320.000
23	Kabupaten Lumajang	Rp. 2.281.469
24	Kota Madiun	Rp. 2.274.277
25	Kabupaten Nganjuk	Rp. 2.258.455
26	Kabupaten Blitar	Rp. 2.256.050
27	Kabupaten Sumenep	Rp. 2.249.113
28	Kabupaten Madiun	Rp. 2.243.291
29	Kabupaten Ngawi	Rp. 2.241.054
30	Kabupaten Bangkalan	Rp. 2.240.701
31	Kabupaten Magetan	Rp. 2.238.808
32	Kabupaten Ponorogo	Rp. 2.235.311
33	Kabupaten Trenggalek	Rp. 2.223.163

34	Kabupaten Pamekasan	Rp. 2.221.135
35	Kabupaten Pacitan	Rp. 2.199.337
36	Kabupaten Bondowoso	Rp. 2.183.590
37	Kabupaten Sampang	Rp. 2.182.861
38	Kabupaten Situbondo	Rp. 2.172.287

Sumber: BPS (2024)

Penelitian terdahulu yang dilakukan terbatas menguji model kesejahteraan keuangan dalam satu wilayah. Penelitian yang dilakukan akan menguji dan membandingkan model kesejahteraan keuangan pada dua wilayah yakni, wilayah Kota Surabaya dan Kabupaten Trenggalek yang memiliki perbedaan tingkat penghasilan berdasarkan upah minimum. Dikarenakan hasil studi sebelumnya mengalami kontradiksi, maka diperlukan peninjauan ulang dengan mengintegrasikan variabel gender sebagai pemoderasi. Berdasarkan fenomena di atas, peneliti merasa perlu untuk mengkaji faktor-faktor penentu kesejahteraan keuangan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengambil judul “Model Kesejahteraan Keuangan: Studi Komparasi Masyarakat Kota Surabaya dan Kabupaten Trenggalek”

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan pada sub bab sebelumnya, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah pengetahuan keuangan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kesejahteraan keuangan masyarakat Kota Surabaya?
2. Apakah pengalaman keuangan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kesejahteraan keuangan masyarakat Kota Surabaya?

3. Apakah perilaku keuangan mampu memediasi pengaruh pengetahuan keuangan terhadap kesejahteraan keuangan masyarakat Kota Surabaya?
4. Apakah perilaku keuangan mampu memediasi pengaruh pengalaman keuangan terhadap kesejahteraan keuangan masyarakat Kota Surabaya?
5. Apakah gender mampu memoderasi pengaruh pengetahuan keuangan terhadap perilaku keuangan masyarakat Kota Surabaya?
6. Apakah pengetahuan keuangan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kesejahteraan keuangan masyarakat Kabupaten Trenggalek?
7. Apakah pengalaman keuangan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kesejahteraan keuangan masyarakat Kabupaten Trenggalek?
8. Apakah perilaku keuangan mampu memediasi pengaruh pengetahuan keuangan terhadap kesejahteraan keuangan masyarakat Kabupaten Trenggalek?
9. Apakah perilaku keuangan mampu memediasi pengaruh pengalaman keuangan terhadap kesejahteraan keuangan masyarakat Kabupaten Trenggalek?
10. Apakah gender mampu memoderasi pengaruh pengetahuan keuangan terhadap perilaku keuangan masyarakat Kabupaten Trenggalek?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menguji dan menganalisis pengaruh pengetahuan keuangan terhadap kesejahteraan keuangan masyarakat Kota Surabaya.
2. Menguji dan menganalisis pengaruh pengalaman keuangan terhadap kesejahteraan keuangan masyarakat Kota Surabaya.

3. Menguji dan menganalisis peran perilaku keuangan sebagai mediasi pengaruh pengetahuan keuangan terhadap kesejahteraan keuangan masyarakat Kota Surabaya.
4. Menguji dan menganalisis peran perilaku keuangan sebagai mediasi pengaruh pengalaman keuangan terhadap kesejahteraan keuangan masyarakat Kota Surabaya.
5. Menguji dan menganalisis peran gender sebagai moderasi pengaruh pengetahuan keuangan terhadap perilaku keuangan masyarakat Kota Surabaya.
6. Menguji dan menganalisis pengaruh pengetahuan keuangan terhadap kesejahteraan keuangan masyarakat Kabupaten Trenggalek.
7. Menguji dan menganalisis pengaruh pengalaman keuangan terhadap kesejahteraan keuangan masyarakat Kabupaten Trenggalek.
8. Menguji dan menganalisis peran perilaku keuangan sebagai mediasi pengaruh pengetahuan keuangan terhadap kesejahteraan keuangan masyarakat Kabupaten Trenggalek.
9. Menguji dan menganalisis peran perilaku keuangan sebagai mediasi pengaruh pengalaman keuangan terhadap kesejahteraan keuangan masyarakat Kabupaten Trenggalek.
10. Menguji dan menganalisis peran gender sebagai moderasi pengaruh pengetahuan keuangan terhadap perilaku keuangan masyarakat Kabupaten Trenggalek.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan yang diberikan dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Harapan dari peneliti ialah penelitian ini dapat digunakan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan digunakan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya yang meneliti kesejahteraan keuangan di era yang semakin modern.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pemerintah

Harapan peneliti ialah penelitian ini dapat memberikan referensi dan sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun kebijakan yang tepat untuk diterapkan guna mencapai kesejahteraan keuangan masyarakat di daerahnya.

b. Bagi Masyarakat

Harapan peneliti ialah penelitian ini dapat memberikan pemahaman mengenai bagaimana pengaruh pengetahuan keuangan, pengalaman keuangan, perilaku keuangan serta gender dalam kesejahteraan keuangan, sehingga akan mempermudah masyarakat untuk mengambil keputusan terkait keuangan dalam rangka mencapai kesejahteraan keuangan.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dari penyusunan tesis secara umum mengikuti aturan dari panduan yang tercantum pada buku pedoman penulisan dan penilaian tesis Universitas Hayam Wuruk Perbanas. Adapun penyusunan dari tesis dibagi menjadi lima bab utama yakni:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini dijelaskan tentang latar belakang dari masalah penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan dari penyusunan penelitian.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini dijelaskan mengenai ringkasan dari penelitian terdahulu yang disertai dengan landasan teori yang berhubungan dengan topik penelitian saat ini. Beragam teori dari peneliti terdahulu akan dijelaskan secara sistematis dan memudahkan peneliti untuk menyusun kerangka penelitian yang nantinya akan digunakan untuk pengambilan hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini dijelaskan mengenai hal-hal yang akan diulas oleh peneliti. Adapun sub bab ini diantaranya adalah rancangan penelitian, ruang lingkup penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional variabel dan pengukuran variabel, populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel, instrumen penelitian, sumber data dan metode pengumpulan data, uji validitas, uji reliabilitas serta teknik analisis data yang akan digunakan oleh peneliti untuk memberikan kesimpulan hasil penelitian.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan mengenai hasil uji validitas dan reliabilitas, deskripsi subjek penelitian, deskripsi variabel penelitian, hasil penelitian, pembahasan serta implikasi hasil penelitian yang telah dilakukan.

BAB V : PENUTUP

Bab ini menjelaskan tentang kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan, keterbatasan penelitian, serta sara-saran yang diberikan dari hasil penelitian yang diharapkan.

